

STRATEGI KETAHANAN HIDUP ISTRI NELAYAN MISKIN

—Studi Kasus Di Desa Segara Jaya dan Samudera Jaya Kabupaten Bekasi—

Masngudin HMS, M Hum,
Peneliti Pada Balatbangsos Departemen Sosial, Jakarta

ABSTRAK

Dalam penelitian untuk mengetahui strategi ketahanan hidup istri nelayan miskin, peneliti mengambil dua kasus yang berbeda. Pertama istri nelayan miskin yang hanya mengambil "yang terbaik" dari dunia domestik (bekerja dalam rumah tangga tanpa upah). Sedangkan yang ke dua istri nelayan miskin yang tidak hanya bekerja dalam keluarga tanpa upah, tetapi juga mereka mengambil dunia publik (bekerja di luar rumah untuk mendapatkan upah), dalam strategi ketahanan hidupnya agar dapat survival. Pilihan istri nelayan miskin sebagai ibu rumah tangga berperan dalam konteks-kontek yang berada dalam ruang lingkup pekerjaan rumah tangga. Pilihan ini sebenarnya tidak ideal, karena mereka tidak dapat menyumbangkan nafkah bagi keluarga yang tidak dapat dipenuhi oleh suaminya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya mereka hanya mampu memanfaatkan strategi sosial dengan memanfaatkan solidaritas sosial dari tetangga dan pranata sosial yang ada di lingkungannya. Walaupun demikian tetap kita hargai sebagai pilihannya, mereka ini adalah istri nelayan miskin di desa segara Jaya. Sedangkan istri nelayan miskin di desa Samudera Jaya yang juga mengambil bekerja di luar rumah disamping juga bekerja di dalam rumah, mereka dapat memanfaatkan strategi sosial ekonomi. Pilihan mereka ternyata dapat mengatasi kebutuhan keluarganya dalam menutupi kekurangan nafkah yang diberikan oleh suaminya. Mereka terlihat lebih mampu mengatasi kebutuhan keluarganya, bahkan dapat keluar dari kemiskinan yang di sandangnya.

1. PENDAHULUAN

Desa pantai di Indonesia berjumlah 7,122 desa, dua diantaranya adalah desa Segara Jaya dan Samudera Jaya di kecamatan Taruma Jaya kabupaten Bekasi. Kedua desa ini tergolong desa nelayan miskin. Nelayan di desa Segara Jaya pernah menjadi sasaran program Depsos. Tahun 1993 menjadi sasaran Program Pengentasan Fakir Miskin (PPFM) dan tahun 1995 menjadi sasaran Program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK). Namun ketika penelitian dilaksanakan bekas kedua program sudah tidak nampak lagi. Sedangkan nelayan di desa

Samudera Jaya pernah menjadi sasaran program IDT (Inpres Desa Tertinggal) pada tahun 1995. Bekas program tersebut masih terlihat, terutama bantuan kepada istri-istrinya, yang diolah menjadi modal usaha untuk ternak kepiting. Perbedaan tersebut terlihat bahwa program-program dalam rangka pengentasan kemiskinan bagi nelayan miskin terlihat efektif jika mengikut sertakan wanita (istri) nelayan miskin menjadi sasaran garapannya. Hal tersebut bisa diperkuat dari hasil penelitian Sarwoprasojo Dkk (1992). Berdasarkan hasil penelitiannya tentang perkembangan Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Proyek PPFM dan peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan fakir miskin, terdapat

temuan yang disimpulkan: "Bahwa dalam praktek tsb tidak didukung oleh pemahaman yang memadai tentang wanita miskin dalam keluarga miskin dan masyarakat, sehingga masih mengalami hambatan dan kurang keberhasilan di lapangan. Dari hasil penelitian Pujiwati Sajogyo, Sitorus dkk (1992) Tentang wanita dan kemiskinan, studi wanita dalam keluarga miskin, disebutkan bahwa: masalah kemiskinan lebih serius pada masyarakat nelayan di desa pantai dibandingkan dengan masyarakat petani di desa lahan kering. Mengingat kondisinya seperti disebutkan diatas, alangkah baiknya jika program-program pengentasan kemiskinan pada masyarakat nelayan di desa pantai mendapat perhatian yang serius. Dalam pengentasan kemiskinan pada masyarakat nelayan miskin diharapkan sasaran garapannya lebih difokuskan pada wanitanya, karena merekalah yang berhari-hari di tinggal suaminya mencari ikan di laut, dan ditinggali tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Terutama dalam memenuhi kebutuhan makan untuk anggota keluarga, kadang tidak ditinggali uang/nafkah oleh suaminya, maka istrilah yang akhirnya berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Bila seorang istri nelayan miskin tidak mempunyai pendapatan sendiri, bisa dibayangkan apa yang akan dikerjakan untuk sekadar dapat memenuhi kebutuhan makan anggota keluarganya. Dengan dijadikan sasaran garapan dalam program pengentasan kemiskinan yang didukung oleh pemahaman yang memadai tentang istri nelayan miskin dalam keluarga nelayan miskin dan masyarakat, akan mengurangi hambaran dalam

pelaksanaan program di lapangan. Artinya program ini akan efektif dalam proses pengentasan kemiskinan kepada keluarga nelayan miskin untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, mengapa program pengentasan kemiskinan pada keluarga nelayan miskin sasarannya disarankan untuk wanitanya. Beberapa hasil penelitian terhadap keluarga miskin terdapat temuan yang cukup menarik untuk direalisasikan. Misalnya temuan Agnes Mawarni (Peneliti muda PAU UGM: 1993) menyebutkan bahwa dalam menanggulangi kemiskinan sangat sering wanita menjadi faktor penyelamat yang luar biasa bagi keluarga. Wanita yang sering dianggap lemah ternyata menjadi orang terakhir yang dapat bertahan, sejalan dengan temuan diatas, dalam tesisnya (Mangudin HMS: 1995) juga menemukan hal yang serupa bahwa istri nelayan miskin dalam keluarga miskin bagaikan jangkar bagi kapal laut yang sedang bersandar di tengah laut, yaitu berfungsi menahan kapal laut agar tidak oleng di terjang ombak, artinya bahwa istri nelayan miskin mampu menyelamatkan keharuan keluarga yang disebabkan oleh kemiskinan. Berbagai para ahli juga berpendapat bahwa dalam kelas ekonomi menengah ke bawah, wanita adalah *the guards of income* (K. Harris: 1992). Berdasarkan data yang diperoleh UNICEF tahun 1980, wanitalah yang pada akhirnya bertanggung jawab agar keluarganya memiliki sesuatu untuk dimakan (Mariken Va: 1991). Bagi wanita miskin, peluang untuk memenuhi tanggung jawab ini tidak selalu tersedia (Afshar: 1987) sehingga menyebabkan masalah.

Diharapkan dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, yang salah

satunya adalah pengentasan kemiskinan, kita mulai dari kebijakan yang juga berpihak pada wanita, karena pembangunan mempunyai dampak yang berbeda pada pria maupun wanita. Oleh sebab itu dalam merencanakan suatu strategi pembangunan, mereka dapat mempertimbangkan juga bagaimana kebijakan mereka mempengaruhi kehidupan anggota masyarakat yang jenis kelaminnya wanita (Baca pasal 21 strategi-strategi yang dihasilkan di Nairobi, dalam *Forward looking strategies for the advanced of women*). Sebab kebijakan dikatakan mempunyai pengaruh negatif, antara lain bila menghilangkan sebagian atau seluruh fungsi produktif wanita (Boserup; 1970 dan Sayogyo; 1984)

2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan wanita miskin dalam keluarga nelayan miskin di desa pantai, terutama strategi ketahanan hidup istri nelayan miskin dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga dan keluar dari kemiskinan yang di sandangnya. Hasil penelitian ini digunakan untuk menyusun suatu perencanaan dalam upaya membantu mengentaskan keluarga nelayan miskin di desa pantai, terutama untuk istrinya agar terentaskan dari kemiskinan yang di sandangnya. Penelitian ini merupakan penelitian mandiri yang dilaksanakan pada tahun 1999.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian ka-

sus yang dasarnya metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari satuan kasus, lalu dianalisis secara mendalam. Sedangkan yang dijadikan kasus adalah sebuah kelompok "Istri nelayan miskin yang menggunakan strategi ketahanan hidupnya memilih strategi bertahan hidup, mereka hanya mengambil yang terbaik dari dunia domestik (bekerja dalam keluarga tanpa upah)". Kelompok ini terdiri dari 20 istri nelayan miskin di desa Segara Jaya; sedangkan kelompok lainnya, adalah sebuah kelompok istri nelayan miskin yang memiliki strategi ketahanan hidup yang bukan bercorak ketahanan hidup, artinya untuk kelangsungan hidup keluarganya mereka juga mencari nafkah di luar rumah, untuk mencukupi kebutuhan yang tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh suami. Kelompok ini terdiri dari 20 istri nelayan miskin di desa Samudera Jaya. Pemilihan metode ini dimungkinkan karena untuk menyajikan data secara deskripsi yang mendalam dengan cara menyajikan informasi-informasi yang sedemikian rupa sehingga apa yang disampaikan nampak hidup.

4. KONDISI DESA KASUS

Desa Segara Jaya merupakan desa swasembada sejak tahun 1989, yang luas secara keseluruhan 801,385 ha. Desa ini terbagi menjadi 3 (tiga) dusun, 10 (sepuluh) kampung, 9 Rukun Warga (RW), dan 20 (dua puluh) Rukun Tetangga (RT). Ke sepuluh kampung tersebut adalah: Tambun, Tikungan, Pangkalan, Gedongan, kelapa, Sungai niri, Telar, Mandala Jaya, dan kampung Pal Jaya (Pal Busuk). Tujuh kampung yang ada merupakan desa nelayan, sedangkan 3 (tiga) kampung lainnya yaitu Tambun,

Tikungan, dan Pangkalan adalah desa pertanian dengan lahan kering dan sawah. Penelitian ini difokuskan di kampung Pal Jaya (Pal Busuk) yang kondisinya paling miskin diantara kampung-kampung nelayan yang ada di desa Segara Jaya.

Jumlah penduduk secara keseluruhan 6.413 jiwa, terdiri dari laki-laki 3.206 jiwa dan wanita 3.207 jiwa. Dari jumlah tersebut yang bekerja 2.546 jiwa dan yang menjadi nelayan 40,5%, bekerja pada sektor pertanian (41,3%), dan sisanya (18,2%) bekerja pada sektor nonpertanian dan non perikanan. Adapun yang tergolong nelayan disini adalah mereka yang menjadi nelayan ikan dengan menggunakan jaring dan perahu bermotor, nelayan ikan dengan menggunakan jaring dan perahu tidak bermotor, nelayan banjiran, nelayan pencari kepiting, nelayan tambak seperti udang, ikan maupun kepiting.

Kegiatan nelayan di desa ini dilakukan secara modern dan tradisional. Secara modern karena mereka dalam menangkap ikan menggunakan perahu bermotor dan dengan jaring yang lebih besar dan lebih baik. Jangkauan penangkapan ikannya juga lebih jauh, artinya dalam menangkap ikan dapat menjangkau laut yang lebih jauh. Secara tradisional artinya alat yang digunakan untuk menangkap ikan sederhana, yaitu dengan menggunakan perahu dayung dan jaring yang sederhana (lebih kecil). Di samping nelayan yang mencari ikan di laut terdapat juga yang tergolong nelayan bukan mencari ikan, tetapi mencari kepiting, dengan menggunakan peralatan banjiran, pancing, dan waring. Sedangkan lainnya adalah nelayan tambak, baik udang maupun ikan. Mereka ada

yang memilik tambak sendiri dan juga menyewa tambak.

Penduduk desa Segara Jaya yang bekerja di sektor pertanian, adalah sebagai petani pemilik, petani penggarap maupun sebagai buruh tani. Sebagai petani mereka menggarap sawah dengan irigasi teknis yang bisa panen 2 (dua) kali dalam setahun, serta sawah dengan irigasi setengah teknis dan tadah hujan hanya panen sekali dalam setahun. Selain menggarap sawah mereka juga ada yang bertani di lahan kering, lahan di pinggir kali, dan pinggir saluran. Di lahan kering ini mereka menanam berbagai jenis sayuran dan umbi-umbian. Pekerjaan penduduk non pertanian dan non perikanan adalah sebagai pedagang, tukang, buruh, pegawai negeri dan TNI, pensiunan, tukang jahit, dan karyawan swasta.

Adapun desa Samudera Jaya adalah satu-satunya desa miskin di kecamatan Taruma Jaya yang mendapat bantuan IDT. Luas keseluruhan desa ini 712 ha. Desa ini terbagi dalam 3 (tiga) dusun, 6 (enam) rukun warga (RW), 12 rukun tetangga (RT) dan 8 (delapan) kampung. Ke delapan kampung itu adalah: Tambun, Keramat, Cabang Gelam, Singkil Sasak, Singkil Tengah, Sukaduri, Sembilangan, dan Tuseng. Masyarakat nelayannya ada di kampung Singkil Sasak, Suka Duri, Sembilangan, dan Tuseng. Penelitian ini dilaksanakan di kampung sasak Singkil dan Sukaduri. Jumlah penduduk di desa ini sebanyak 3.173 jiwa, dengan rincian laki-laki 1.598 jiwa dan wanita 1.575 jiwa.

Mereka yang bekerja sebanyak 1.513 jiwa, dengan rincian 51,4% bekerja di sektor pertanian (petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani), 43,1% sebagai nelayan, dan sisanya sebanyak 4,5%

bekerja di sektor non pertanian dan non perikanan.

Kegiatan nelayan di desa Samudera Jaya sebagian besar menjadi nelayan kepiting dan sebagian lagi menjadi nelayan ikan. Peralatan nelayan yang digunakan untuk mendapatkan kepiting sangat sederhana, seperti perahu dayung, jaring, sero, waring, pancing, korek besi, dan pentor. Terdapat juga nelayan tambak yaitu tambak udang dan ikan. Namun dari luas tambak seluruhnya 103 ha, seluas 72 ha milik penduduk luar desa, sehingga penduduk desa ini hanya sebagai penggarap, penyewa atau buruh.

Kegiatan pertanian meliputi pertanian sawah dan lahan kering. Untuk pertanian sawah dengan irigasi teknis dapat panen dua kali dalam setahun, tetapi yang menggunakan irigasi setengah teknis hanya panen sekali dalam setahun. Sedangkan pertanian lahan kering/ladang mereka menanam sayur-sayuran dan umbi-umbian. Luas lahan kering ini 77 ha, separoh dimiliki penduduk setempat dan separoh lagi dimiliki oleh penduduk luar desa. Dalam kegiatan pertanian ini ada 3 (tiga) kelompok yaitu petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani. Adapun mereka yang berkegiatan di bidang non pertanian dan non perikanan, mereka bekerja sebagai buruh, pedagang, tukang, pegawai negeri/TNI, angkutan dan jasa.

5. STRATEGI KETAHANAN HIDUP ISTRI NELAYAN MISKIN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA

Menurut (J. Carsten: 1993) ada perbedaan arti uang bagi wanita dan arti

uang bagi pria. Kebiasaan mereka belanja di desa adalah pria menyerahkan uang kepada wanita, lalu wanita mentransformasikan uang tersebut dengan kegiatan masak dan sebagainya, demi kebutuhan semua anggota keluarganya untuk bertahan hidup. Hal ini mungkin menjadi penyebab wanita menilai uang berbeda dari pria. Bagi wanita uang itu untuk alat survival atau untuk mempertahankan hidup, tetapi bagi pria uang hanya merupakan alat penukar.

Walaupun tidak sama persis seperti dikatakan J. Carsten tersebut di atas, tetapi ada kemiripan, perbedaannya di sini suami tidak menyerahkan uang langsung kepada istrinya. Tetapi suami menyerahkan ikan hasil tangkapannya kepada istrinya, lalu istrinya menjualnya ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Kebiasaan mereka berangkat ke laut untuk mencari ikan bagi nelayan di desa Segara Jaya adalah sore hari sekitar jam 17.00 pagi hari sekitar jam 6.00 mereka pulang. Setelah pulang mereka menyerahkan ikan hasil tangkapannya kepada istrinya, lalu istrinya menjualkan ke TPI yang jaraknya dari rumah \pm 500 m. Setelah menjual ikan mereka langsung belanja untuk kebutuhan anggota keluarganya. Sesampainya di rumah, mereka memasak untuk kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Setelah makan pagi suaminya tidur dan bangun ketika mau berangkat mencari ikan kelaut \pm jam 16.00

Sebagai konsekuensi memilih strategi yang terbaik dari dunia "domestik", yaitu sebagai ibu rumah tangga. Maka pekerjaan rumah tangga yang tidak mendapat upah seluruhnya di pegang oleh istri. Mereka biasa bekerja sejak pagi hari \pm jam 5.00 pagi hingga mereka tidur pada malam hari, tanpa dibantu oleh suaminya. Pekerjaan yang di ker-

jakan diantaranya mencari air bersih, mencuci pakaian dan mencuci piring, memasak air untuk minum anggota keluarganya di waktu pagi, menjual ikan dan berbelanja kebutuhan keluarga, memasak, mengasuh anak, membersihkan rumah dan lingkungannya, setelah selesai pekerjaan rumah tangganya lalu mereka memperbaiki jaring yang rusak. Perlu diketahui bahwa setiap habis menjar- ing ikan di laut, jaring pasti ada yang rusak, hanya berat ringannya kerusakan jaring tersebut tidak tentu. Setiap keluarga memiliki jar- ing paling sedikit 5 tinging (istilah untuk mengatakan satu buah jaring adalah 1 tinging); sehingga ketika jar- ing belum selesai diperbaiki oleh ist- rinya, suami tetap bisa menangkap ikan ke laut, karena masih ada jaring yang sudah diperbaiki. Kegiatan yang di lakukan isteri berjalan terus setiap hari tanpa ada sebuah keluhan, karena mereka menganggap peker- jaan itu merupakan kewajiban yang harus dikerjakan oleh seorang isteri. Persoalan akan timbul ketika suami tidak dapat memberikan nafkah, karena tangkapan ikannya sedikit atau bahkan tidak dapat ikan. Pada- hal kondisi semacam ini sering kali terjadi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga menjadi tanggung jawab istrinya. Ketika mereka menghadapi persoalan ini, mereka menggunakan strategi sosial, dengan menggunakan unsur solidaritas sosial yang oleh (Uphoff; 1990) disebut kebersamaan (friendship) dalam mencapai tujuan. Mereka berhutang pada bank harian (istilah bagi rentenir di desa nelayan), berhutang ke warung, saling tolong antar tetangga, saling memberi karena merasa senasib dan sepenang- gungan. Bentuk solidaritas sosial

Bentuk solidaritas sosial pada keluarga nelayan miskin yang sangat dibutuhkan adalah hidup tolong menolong. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Mubiyanto (1984) bahwa tolong menolong dan gotong royong lebih didengungkan oleh masyarakat lapisan bawah, karena kesulitan hidup yang ser- ing dialami.

Dari gejala-gejala yang ada kemiskinan yang terjadi pada masyarakat di kedua desa nelayan miskin yang menjadi kasus dalam penelitian ini, di sebabkan oleh kebudayaan kemiskinan. Secara teoritis orang-orang miskin yang hidup dalam kebudayaan kemiskinan berpengaruh pada diri mereka sendiri, secara sosial dan psikologis. Parsudi S. (1984,1992, 1993), memperbaiki konsep kebudayaan kemiskinan dengan menganggapnya se- bagai "pedoman hidup"; yaitu pengeta- huan, ekonomi dan teknologi yang terba- tas, termasuk keyakinan nilai-nilai moral, etika, dan estetika bagi kelang- sungan hidup orang-orang miskin dalam keadannya yang serba miskin. Kondisi seperti tersebut diatas yang disebut "int- ergenerational inertia" (May Ling Oey Gardener; 1994) yaitu kemiskinan mereka diwariskan kepada anak cucu mereka karena orang tua mereka mi- skin, tidak dapat membesarkan anak- anak mereka yang kuat, yang dapat ber- saing dalam kehidupan mereka.

Gejala pewarisan kemiskinan yang di wariskan kepada anak-anaknya misal- nya dalam hal pendidikan; orang tua mereka (suami istri) dari dua desa kasus 80 orang, yang tamat SD hanya 5 orang (6,3%) dengan rincian suami 3 oran dan istri 2 orang. Mereka yang tidak tamat SD 29 orang (36,2%), dan yang buta hu- ruf 46 orang (57,5%). Anak-anak mere- ka yang berjumlah 110 orang, yang tidak tamat SD 25 orang (22,7%), sisanya (40,0%) belum sekolah, sejumlah 30

orang (27,7%) sedang sekolah di SD, sisanya 11 orang (10,0%) tamat SD dan sedang sekolah di SLTP. Anak-anak mereka yang telah tamat SD, tidak tamat SD, sedang sekolah di SLTP dan sebagian yang masih sekolah di SD, kebanyakan menjadi pekerja anak (mereka yang berumur kurang dari 15 tahun), membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah anak yang bekerja 37 orang (33,6%). Pekerjaan mereka tidak memerlukan keterampilan khusus dan tidak melalui kursus-kursus tetapi cukup diwariskan dari orang tuanya. Pekerjaannya adalah sebagai: Penambang (tukang perahu yang menyeberangkan orang dari satu tempat ke tempat yang dituju melalui laut), membantu orang tuanya sebagai nelayan, pedagang asongan, buruh di tambak-tambak, buruh cuci, dan buruh tani. Bagi istri nelayan yang memilih sebagai ibu rumah tangga mereka mempunyai ketrampilan yang dapat dikembangkan sebagai sumber nafkah: yaitu membuat dan memperbaiki jaring serta pengawetan ikan. Ketrampilan membuat dan memperbaiki jaring menurut mereka diperoleh dari orang tuanya yang juga sebagai nelayan. Ada juga beberapa orang yang belajar dari suaminya. Sementara ini pekerjaan tersebut dijadikan pekerjaan rumah tangga yang tidak mendapat upah. Padahal sebenarnya pekerjaan membuat dan memperbaiki jaring dapat dijadikan pekerjaan produktif (pekerjaan yang mendapat upah), apabila mereka mempunyai modal atau ada yang memberikan bantuan modal usaha. Modal yang dibutuhkan untuk membuat satu jaring ± Rp. 75.000,-. Sedang kalau dijual harganya antara

Rp. 150.000,- s/d Rp. 200.000. Pembuatan satu jaring yang dilakukan istri nelayan dengan sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga, memakan waktu tiga hari sampai lima hari. Bisa dirata-ratakan apabila satu jaring di jual Rp.150.000,- maka setiap harinya seorang isteri paling tidak mendapat penghasilan Rp.15.000,- tanpa meninggalkan pekerjaan mereka di rumah tangga. Sayangnya program-program yang telah masuk dahulu yaitu PPFM dan RSDK tidak melirik kepada wanitanya, sehingga program tersebut saat ini tidak terlihat bekasnya.

Ketrampilan lain yang bisa dijadikan untuk menambah nafkah bagi istri nelayan miskin adalah "pengawetan ikan secara sederhana". Ketrampilan ini juga diperoleh dari orang tuanya. Sementara ini ikan-ikan yang diawetkan masih terbatas untuk komiditi anggota keluarga. Ketrampilan ini bisa dikembangkan melalui usaha kelompok. Caranya adalah ikan-ikan yang telah diawetkan dimasukkan ke dalam plastik. Plastik-plastik tersebut dibuat yang menarik dengan cap usaha bersama atau program-program yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan. Setelah dikemas baru di jual ke pasar-pasar atau swalayan sehingga harganya bisa bersaing dengan produk lain. Kalau mungkin di desa nelayan tersebut di buat koperasi yang dapat menyalurkan produk pengawetan ikan karena hal itu saling menguntungkan. Oleh sebab itu dalam upaya mempertahankan kehidupan keluarganya, karena tidak ada pilihan yang lebih baik, maka mereka memilih strategi bertahan hidup. Strategi ini dimungkinkan karena berbagai hal diantaranya: *Karena kurangnya peluang atau tidak mampu mendapatkan peluang yang disebabkan oleh banyaknya tugas-tugas dalam rumah tangga. Di sisi lain juga

adanya keterbatasan baik secara internal maupun eksternal. Secara eksternal diantaranya karena lingkungan yang serba miskin sehingga tidak mampu memberikan sumber-sumber yang dapat diakses. * Dengan terbatasnya kemampuan ekonomi dan teknologi, termasuk nilai-nilai dan keyakinan membuat para istri nelayan pasrah dengan apa yang terjadi pada dirinya, mereka yakin dengan solidaritas sosial dengan tetangga dan masyarakat serta memanfaatkan pranata sosial di lingkungan masyarakat miskin, mereka akan mampu menjalankan strategi bertahan hidup bagi anggota keluarganya. * Pranata sosial yang mereka yakini dapat menolong kelangsungan hidup anggotanya adalah pranata sosial yang bertipe pertukaran dan perhimpunan. Pranata sosial tipe pertukaran adalah pranata sosial asli berupa mekanisme pertukaran uang, barang atau tenaga yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan individual. Tipe ini mencakup beragam bentuk tolong-menolong antar warga dan kerabat, seperti sambatan. Sedangkan pranata sosial tipe perhimpunan yaitu pranata sosial asli berupa mekanisme perhimpunan barang, uang, atau tenaga yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan individu atau masyarakat. Tipe ini mencakup beragam bentuk arisan seperti arisan hajatan, arisan ibi-ibu pengajian dan rukun kematian serta gotong royong.

Dengan adanya pedoman hidup (kebudayaan) bagi masyarakat miskin yang serba terbatas, seperti pengetahuan, ekonomi, dan teknologi serta nilai-nilai dan keyakinan, maka mereka membentuk strategi ketahanan hidup dengan cara bertahan hidup. Mereka mempunyai strategi

dalam menjalankan peran mereka (mengelola keuangan keluarga), dengan memberikan prioritas keinginan suami agar dapat menjalankan peran mencari nafkah untuk keluarga bagi mereka. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga merupakan salah satu strategi ketahanan hidup mereka, karena tidak ada peluang bagi mereka bekerja mencari nafkah di luar rumah. Bagi mereka yang tidak mempunyai pilihan, mencari nafkah di luar rumah tidak menguntungkannya, keterbatasan-keterbatasan mereka menyebabkan mereka tidak dapat melakukan trade off (pertukaran antara dua dunia sebagai ibu rumah tangga dan juga pencari nafkah). Mereka memilih yang terbaik hanya sebagai ibu rumah tangga, walaupun sebenarnya bukan keadaan yang ideal. Kesho Yvonne scott (1994) dalam bukunya *The Habbit of surviving* mengatakan bahwa "kebiasaan survival amat penting bagi keseimbangan jiwa orang yang memang hidupnya tertindas; baik karena kemiskinan, ras, maupun jenis kelaminnya. Sebuah kasus istri nelayan miskin, di desa Samudera Jaya ini adalah salah satu contoh yang melakukan kebiasaan survival, yang disebabkan oleh karena kemiskinan maupun jenis kelamin. Dalam upaya survival ini mereka menggunakan strategi sosial ekonomi, yang menurut (white;1976) bahwa untuk mencapai hasil yang optimal, keluarga mengalokasikan sumberdaya tenaga kerja yang dimiliki ke dalam sejumlah kegiatan sosial ekonomi. Kegiatan sosial menggunakan unsur solidaritas sosial yang telah dibahas di atas, yang dilakukan oleh istri nelayan miskin di desa Segara Jaya, sedangkan untuk kegiatan ekonomi dengan menggunakan pada nafkah ganda. Pola nafkah ganda pada lapisan bawah menurut (white; 1976 dari Sajogyo; 1978)

merupakan strategi bertahan hidup. Dalam menjalankan peran ganda istri nelayan miskin di desa Samudera Jaya sangat nyata, sekaligus dalam kegiatan domestik (pekerjaan rumah tangga yang tidak mendapat upah), dan dalam kegiatan produksi (kegiatan yang mendapat upah). Kegiatan mencari nafkah yang dilakukan oleh istri nelayan miskin di desa Samudera Jaya adalah menjadi buruh tani. Mereka bekerja tidak hanya di desanya, tetapi di luar desanya. Pekerjaan mereka menanam padi, membersihkan rumput, dan memanen hasil. Pilihan bekerja sebagai buruh tani karena mereka tidak memungkinkan masuk pekerjaan lain, yang disebabkan berbagai hal, misalnya: Pertama adanya keterbatasan pengetahuan yang disebabkan pendidikan mereka yang pada umumnya buta huruf. Dengan kondisi seperti ini tidak memungkinkan mampu bersaing dengan tenaga kerja lain yang pendidikannya lebih tinggi. Kedua mereka tidak memiliki ketrampilan khusus seperti halnya istri nelayan miskin di desa Segara Jaya. Suami mereka bukanlah nelayan yang menggunakan jaring, tetapi menggunakan alat selain jaring. Alat-alat penangkapan kepiting adalah pancing/ banjiran, pentor, dan waring. Peralatan ini jarang sekali rusak, sehingga tidak memerlukan bantuan istrinya untuk memperbaikinya. Ketiga, mereka tidak memiliki modal usaha sehingga tidak memungkinkan melakukan usaha, dan tidak mampu bersaing dengan mereka yang memiliki modal usaha. Disamping bekerja sebagai buruh tani, pada umumnya mereka bekerja dalam bidang yang lain. Selagi pertanian tidak membutuhkan tenaga

mereka, mereka ada yang memancing, mencari kayu (2 orang), beternak kambing, ternak ayam dan bebek (7 orang), dan memelihara kepiting (6 orang). Pekerjaan ternak kepiting inilah yang berpendapatan tinggi dan paling cepat dalam upaya pengentasan kemiskinan. Pekerjaan ini sudah dimulai pada tahun 1995 ketika mendapat bantuan IDT (Inpres Desa Tertinggal). Riwayatnya berternak kepiting adalah ketika ada bantuan IDT 6 orang ini tidak mau mendapatkan bantuan ternak dan bantuan peralatan nelayan untuk suaminya, karena peralatan nelayan suaminya cukup banyak. Mereka minta modal untuk dikembangkan usaha ternak kepiting. Permintaan tersebut dikabulkan, dan sejak itu mereka beternak kepiting. Menurut mereka ada peluang yang baik, karena tangkapan kepiting kecil-kecil dan apabila dipelihara sampai \pm 2 bulan akan besar dan dapat dijual lebih mahal. Oleh karena itu dengan modal yang kecil mereka membeli kepiting tangkapan tetangganya dengan harga antara Rp. 1000 – Rp. 2000 tiap ekornya. Setelah itu kepiting dipelihara di dalam keramba yang di masukkan ke dalam kolam dekat rumahnya. Kepiting itu lalu diberi makan wideng (yuyu / rajungan kecil) yang banyak terdapat di kali sekeliling rumahnya. Setelah \pm 2 bulan kepiting di panen dan sudah besar-besar. Kepiting yang sudah besar dijual dengan harga antara Rp. 4000 – Rp. 5000 per ekornya. Dari hasil keuntungan ternak kepiting itulah mereka dapat memperbaiki kehidupan mereka. Mereka dapat mencukupi sandang, memperbaiki rumah, dan memenuhi kebutuhan makan anggota keluarganya. Kenyataan ini membuktikan sebuah proporsi dari pola nafkah ganda bahwa "Sebagai pencari nafkah, wanita memainkan peran yang sangat penting, bahkan dapat dika-

takan lebih penting dibandingkan dengan pria" (lihat White; 1991 dan Sajogyo; 1991).

Gejala menarik yang dapat diamati pada keluarga nelayan miskin di desa Samudera Jaya, yang istrinya juga mencari nafkah, adanya "kesetaraan" di dalam kehidupan keluarga, mereka saling isi mengisi kekurangan sehingga keluarga dapat survival. Hal yang penting lagi adalah menipisnya perbedaan kegiatan dalam rumah tangga dan mencari nafkah yang harus diperankan oleh pria dan wanita. Kalau kita lihat pernyataan (Bosurep; 1970) bahwa dalam usaha mencukupi kebutuhan keluarga serta saling isi mengisi maka menimbulkan peran yang sama antara pria dan wanita pada masyarakat yang belum berkembang atau primitif dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Konsep tersebut masih relevan terjadi pada keluarga miskin yang menerapkan strategi ketahanan hidup, dimana istrinya ikut mencari nafkah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, yang seharusnya menjadi kewajiban suaminya.

Strategi ketahanan hidup yang diterapkan oleh isteri nelayan miskin dengan cara berperan ganda ternyata memberikan dampak positif. Pertama dapat mengurangi beban kemiskinan yang di sandang oleh keluarga, karena dengan pendapatan berdua antara suami dan isteri dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Artinya ketika suami sedang tidak dapat memberikan nafkah, ada cadangan nafkah dari istrinya walaupun sekecil apapun. Kedua dengan isteri bekerja maka timbul kesadaran suami untuk bekerja di dalam rumah tangga, akibat lebih lanjut kesetaraan dalam kehidupan keluarga terbentuk.

Dengan kesetaraan ini akan lebih mudah dalam menjalankan strategi ketahanan hidup keluarga, karena saling mengisi di antara keduanya. Yang paling penting lagi adalah dapat meningkatkan status wanita, seperti dikatakan (Rosaldo; 1974), bahwa untuk meningkatkan status wanita tidak cukup dengan memasukkan wanita dalam dunia publik, misalkan dengan memberikan kesempatan bekerja, namun juga dengan memasukkan pria ke dunia domestik.

6. KESIMPULAN

Sebagai penutup dari tulisan ini, kiranya dapat dikemukakan hal-hal penting yang perlu mendapat perhatian, yaitu :

Pilihan isteri nelayan miskin sebagai housewifery (ibu rumah tangga), berperan dalam kontek-kontek yang berada dalam ruang lingkup pekerjaan rumah tangga. Dalam kontek-kontek ini dianggap sebagai kewajiban wanita (pengasuhan anak, menyelenggarakan kebutuhan suami sebagai pekerja dan kebutuhan anggota keluarga lainnya), dan dalam kontek-kontek yang dianggap sebagai urusan wanita (penggunaan kebutuhan sehari-hari, hubungan sosial, dan keyakinan). Seluruh kegiatan mereka nampaknya mengukuhkan status quo, karena peran yang diambil adalah peran sebagai ibu rumah tangga. Akibat dari pola-pola tersebut, terbentuk konsep uang yang berbeda antara wanita dan pria. Uang bagi wanita adalah "cooking money" menurut istilah Carsten. Kondisi tersebut yang membentuk strategi ketahanan hidup, dengan pola strategi bertahan hidup. Untuk dapat bertahan hidup diantaranya dengan menggunakan strategi sosial, melalui unsur-unsur solidaritas sosial, yang

dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya.

Pilihan di dunia domestik merupakan pilihan mereka, tetapi dalam upaya pengentasaan kemiskinan yang di sandang kurang tepat, apalagi mereka mempunyai potensi yang dapat dikembangkan yaitu keterampilan membuat dan memperbaiki jaring serta mengawetkan ikan secara sederhana. Untuk menolong mereka diharapkan ada program-program pengentasan kemiskinan yang sasarannya adalah wanitanya. Dengan program tersebut maka mereka tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, namun juga berperan ganda sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat mereka, sekaligus mengentaskan kemiskinan yang di sandangnya.

Bagi isteri nelayan miskin yang memilih pola nafkah ganda, merupakan pilihan yang tepat. Ada berbagai dampak yang dihasilkan dari strategi ketahanan hidupnya, mereka memilih strategi sosial ekonomi dalam upaya mengentaskan kemiskinan yang di sandangnya. Hasilnya mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya tanpa harus selalu bergantung kepada nafkah dari suaminya. Dengan memilih pola nafkah ganda, secara berangsur dapat berubah dari kemiskinan dan sekaligus meningkatkan harkat dan martabat mereka. Mereka mampu menarik suami ke dalam pekerjaan rumah tangga, sehingga tercipta kesetaraan antara pria dan wanita dalam kehidupan berkeluarga. Upaya mereka untuk melakukan pola nafkah ganda, dapat menjawab studi tentang perekonomian para nelayan di Brazil oleh Antonius Rabben (1988) yang mengatakan pada umumnya

para nelayan dari strata yang paling rendah (Boat fishermen), yang tidak dapat menjamin tonggak perekonomian rumah tangganya, ditemukan adanya gejala hilangnya respek keluarga padanya, dan gejala bahwa nelayan tersebut telah gagal sebagai suami, bapak, dan pria. Di samping itu kegiatan isteri nelayan miskin di desa Samudera Jaya yang mencari nafkah di luar rumah, dapat menjawab harapan Rosaldo (1974) seperti di kemukakan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshar, Haleh (ed) *Women, works, and ideology in third world*. London : Tarris-toek Publication Ltd.
- Bosurep, Ester *Women's role in Economic Development*, London George Allen and Unwin Ltd.
- Carsten J. "Cooking money : Gender and the symbolik transformation of Means of exchange in a Malay fishing Community" dalam parry, J dan M Bloch (ed) *Money and the Moralty of exchange* cambridge: cambridge university Press.
- Kesler Harris, Aliee. *Women have always worked: A historical overview*. New York: The Feminist Press.
- Lewis Oscar. *Kebudayaan kemiskinan dalam kemiskinan di perkotaan* (di edit oleh Parsudi Suparlan) yayasan Obor Sinar Kasih, Jkt.
- Kisah lama keluarga, terjemahan dari buku *the families*, Obor Sinar Harapan, jkt.
- Mubiyanto, ctal. *Nelayan dan Kemiskinan*, Rajawali Press, jkt.
- Oey-Gardiner, Mayling. "Faces of Poverty in Indonesia at the end of Pelit VI: Adaptations to Deprivations" Laporan Insan Harapan Sejahtera (social Science Research and Consultancy). Tidak diterbitkan

Rabben, Antonius Cgm, "Conflicting Gender Conceptions in a pluriform Fishing economy, A Hermeneutic Perspective on Conjugal Relationships in Brazil" dalam Nadel Klein, Jane and Donna Lee Davis. To work and to weep women in fishing economies, New Foundland: Institute of social and economic research. Memorial University of New Foundland.

Rosaldo MZ. "Women, Culture, and Society: A Theoretical overview Pado Alto: Stanford University Press.

Sajogyo, Golongan miskin dan partisipasinya dalam pembangunan Desa, Prisma No. 3

Lapisan Masyarakat Paling Lemah di Pedesaan Jawa, Prisma.

Sajogyo, Pudjiwati. Fungsi wanita dalam keluarga dan masyarakat, suatu analisis sosiologis, IPB, Bogor.

Peluang Bekerja sebagai sumber nafkah wanita pedesaan, PSP IPB, Bogor.

Peranan dan Sumbangan Wanita Terhadap Penanggulangan Kemiskinan Dalam Difference Lapangan Kerja dan Perubahan Nilai Budaya.

Sarwoprasodjo Dkk, Kembangan kelompok usaha bersama PPFM dan peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan fakir miskin, PSP IPB dari Balitbang, Depsos.

Sitorus Dkk, Wanita dan kemiskinan, PSP IPB dan Badan Litbangsos Depsos.

Suparlan, Parsudi Kemiskinan di perkotaan, Bacaan untuk Antropologi Perkotaan, Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

1992 Kehidupan orang miskin: kasus di Jakarta dalam majalah Pangan No.13 Vol. IV, 1992 hal 49-61.

Perputaran kemiskinan melalui perubahan sosial dan kebijaksanaan sosial UI, Jakarta.

Metode penelitian kasus ceramah diskusi, staf peneliti yayasan AKATIGA Bandung, 3 Agustus 1994.

Uphoff, N. 1990 Learning from Gol Oya, Ithaca: Cornell University.

Vaa, Mariken. "Work, Livelihoods and Family Responsibilities in Urban Poverty" dalam Stolen, Kristi A, dan Marikan Vaa (ed). Gender and Change in developing contries, Oslo, Norwegian University Press.

White, B dan R. Sinaga 1984 Beberapa Aspek Kelembagaan di pedesaan Jawa Barat dalam hubungannya dengan kemiskinan struktural, dalam Selo Soemardjan dkk (ed). Kemiskinan Struktural suatu Bunga Rampai, Sangkala Pulser Jakarta.